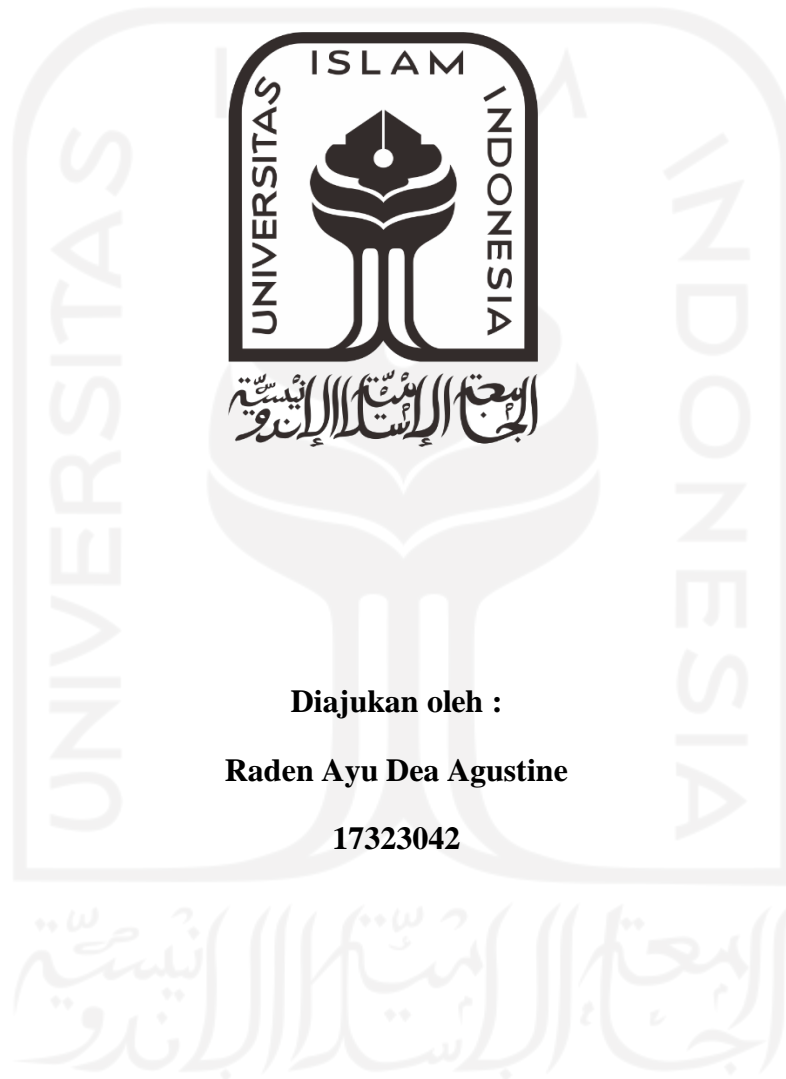


**ANALISIS PERAN DAN FUNGSI ILO (*INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION*) DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUNGGI SURIAH DI LEBANON TAHUN 2014-2018**

**SKRIPSI**



**Diajukan oleh :**

**Raden Ayu Dea Agustine**

**17323042**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**Analisis Peran dan Fungsi ILO (*Interational Labour Organization*) dalam Menangani  
Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Lebanon Tahun 2014-2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial

Budaya Universitas Islam Indonesia

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat S1 Hubungan Internasional



**Disusun Oleh : Raden Ayu Dea Agustine**

**17323042**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

### **ANALISIS PERAN DAN FUNGSI ILO (*INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION*) DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUGSI SURIAH DI LEBANON TAHUN 2014-2018**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi  
Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

**14 Juni 2021**

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fachana, S.I.P., B.Int.St., M.A)

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Gustri Eni Putri, S.I.P., M.A.
2. Hadza Min Fadhly Robby
3. Hasbi Aswar, S.I.P., M.A.



## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Raden Ayu Dea Agustine  
No. Mahasiswa : 17323042  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : Analisis Peran dan Fungsi ILO  
(*International Labour Organization*) dalam  
Menangani Pekerja Anak Pengungsi Suriah  
di Lebanon Tahun 2014-2018

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dan bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi dilakukan oleh orang lain, serta tindakan- tindakan pelanggaran akademik yang lainnya yang bertentangan dengan etika yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siapa menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Juni 2021



Raden Ayu Dea Agustine

## HALAMAN PERSEMBAHAN

الرحيم الرحمن  
الابس م

*Alhamdulillahirabbil'alamin*

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, dan juga rezeki kepada penulis untuk dapat melanjutkan program studi S1 ini hingga akhir. Kedua, Shalawat dan salam selalu dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan sebuah karya sederhana ini teruntuk kedua orang tua saya yang telah membimbing dan mencintai saya selama ini, yaitu:

**Ayahanda (*Raden Harbeni*) dan Ibunda (*Yuniarti, S.I.Kom*) yang sangat saya sayangi dan saya cintai.**

Teruntuk Ayahanda dan Ibunda, saya mengucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan baik secara mental dan juga materi sehingga membuat saya mampu untuk menyelesaikan suatu kewajiban saya sebagai seorang mahasiswi. Terimakasih telah membuat saya menjadi seseorang yang bertanggung jawab, selalu membimbing untuk selalu melaksanakan segala kewajiban saya, selalu siap sedia untuk menghibur ketika saya merasa sedih kapanpun. Terimakasih atas segala limpahan kasih sayang yang diberikan, untuk selalu mengingatkan saya agar selalu menjaga kesehatan, dan atas segala perhatian yang telah diberikan.

Semoga dengan gelar sarjana S1 yang saya raih ini dapat menjadikan saya sebagai seseorang yang berguna. Gelar sarjana yang saya raih ini tentunya nanti akan menjadi sebuah loncatan yang saya gunakan untuk membahagiakan kedua orang tua saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi Ayahanda dan Ibunda tercinta, Aamiin.

## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupan

( *Al-Baqarah 286* )

Belajarlah dari kemarin, hiduplah untuk hari ini, berharaplah untuk besok. Yang paling penting adalah berhenti untuk bertanya.

( **Albert Einstein** )

Sukses terdiri dari keberlanjutan kesalahan demi kesalahan tanpa kehilangan rasa antusias.

( **Winston Churchill** )

الجمهورية الإسلامية الأندلسية

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmatnya serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa proses dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari motivasi dan dukungan serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bimbingan serta arahan.
2. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Penulis mohon maaf apabila selama menjadi mahasiswi, penulis banyak melakukan kesalahan. Semoga selalu diberkahi oleh Allah SWT.
3. Ibu Gustrieni Putri, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas semua arahan, saran, dukungan, dan nasehat yang diberikan serta selalu memberikan semangat untuk penulis agar termotivasi untuk mengerjakan skripsi. Penulis mohon maaf apabila selama menjadi mahasiswi, penulis banyak melakukan kesalahan. Semoga selalu diberkahi oleh Allah SWT.
4. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih telah memberikan arahan kepada penulis selama menjadi mahasiswi. Mohon maaf atas segala kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Semoga selalu diberkahi Allah SWT.

5. Dosen-Dosen HI UII. Terimakasih untuk segala ilmu dan pelajaran yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu semua Dosen HI UII, dan terimakasih untuk selalu memberikan contoh positif bagi penulis untuk selalu melakukan yang terbaik. Semoga selalu diberikan kesehatan dan selalu diberkahi Allah SWT.
6. Mba Mardiatul Khasanah. Terimakasih telah memberikan segala kemudahan dalam segala urusan yang berkaitan dengan akademik dan perkuliahan. Terimakasih untuk selalu mengingatkan penulis selama masa perkuliahan.
7. Raden Bena Bachtiar, Raden Ayu Hartika, dan Raden Sandi Wijaya. Terimakasih sudah menjadi contoh yang baik sebagai seorang kakak bagi penulis dan selalu memberikan motivasi untuk penulis agar segera menyelesaikan studi ini. Semoga sukses selalu.
8. Adik-Adikku, Raden Ayu Vergin, Nindia Thessa, Syafira Syalsyabella, Dandy Novrilian, dan Dio Alvero. Terimakasih telah menemani penulis setiap harinya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terimakasih untuk selalu saling kompak dan saling berpegangan tangan jika salah satu diantara kita sedang mengalami hal buruk. Semoga nantinya kalian juga diberikan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan studi kalian.
9. Dara Sonia, Nadia Firdaus, dan Putri Azaria. Terimakasih telah menemani penulis sejak awal masa perkuliahan dimulai hingga sekarang, terimakasih sudah menjadi salah satu alasan dibalik semangat penulis untuk hadir dalam kelas. Semoga sukses selalu.
10. Teman-Teman LEM FPSB UII 2019 terimakasih telah mengajarkan banyak hal. Mengajarkan untuk tidak egois dan mendahulukan kepentingan bersama. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan.
11. Isti Maulidhiya, terimakasih sudah menjadi salah satu orang di balik layar yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan saya. Banyak dukungan mental yang di berikan



sehingga saya bisa terus berjuang untuk menyelesaikan segala permasalahan yang sedang saya hadapi.

12. Teman-Teman *Babygurls*, yaitu Vemia, Rena, Olak, Yolan, Reva, dan Mona. Terimakasih untuk segala nasehat yang diberikan kepada penulis, banyaknya omelan yang kalian berikan yang akhirnya membuat penulis bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya. Terimakasih atas segala do'a dan dukungannya terhadap penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah disebutkan yang mana telah banyak memberikan kontribusi dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan juga dapat menginspirasi bagi pembaca untuk menemukan penelitian yang baru.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Juni 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	2
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	3
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	4
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	5
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	6
<b>BAB I</b> .....	11
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	11
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	15
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	15
<b>1.4 Signifikansi Penelitian</b> .....	15
<b>1.5 Cakupan Penelitian</b> .....	16
<b>1.6 Tinjauan Pustaka</b> .....	16
<b>1.7 Landasan Teori</b> .....	20
<b>1.8 Metode Penelitian</b> .....	23
<b>1.8.1 Jenis Penelitian</b> .....	23
<b>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	24
<b>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</b> .....	24
<b>1.8.4 Proses Penelitian</b> .....	24
<b>BAB II</b> .....	26
<b>PERAN ILO SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUNGSI SURIAH DI LEBANON</b> .....	26
<b>2.1 Penyebab Munculnya Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Lebanon</b> .....	26
<b>2.2 Peran ILO sebagai Instrumen dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon</b> .....	28
<b>2.3 Peran ILO sebagai Arena dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon</b> .....	30
<b>BAB III</b> .....	37
<b>FUNGSI ILO SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUNGSI SURIAH DI LEBANON</b> .....	37
<b>3.1. Fungsi ILO dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon</b> ....	37
<b>BAB IV</b> .....	46
<b>PENUTUP</b> .....	46
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	46
<b>4.2 Saran</b> .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	51

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1. Jumlah Pengungsi Suriah tahun 2015 .....	18
Gambar 1. Grafik Pengungsi Suriah di Lebanon .....	19



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suriah merupakan negara yang terletak di Timur Tengah yang terdiri dari pegunungan di sebelah barat dan gurun di sebelah timur dan selatan. Suriah sendiri merupakan negara tetangga dari Turki, Irak, Lebanon, Yordania, dan Israel. Negara-negara tersebut berbatasan langsung dengan Suriah. Sistem pemerintahan Suriah secara historis telah berubah dari Monarki menjadi Republik (Muhammad, 2016). Sebagai suatu negara, tentunya Suriah pernah mengalami konflik. Namun konflik yang paling menjadi sorotan di Suriah yaitu perang saudara di Suriah. Konflik di Suriah bermula dari sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota Deraa (Starr, 2012). Pada tahun 2011 di bulan Maret, ada sekitar 15 orang pelajar yang diperkirakan berusia 9-15 tahun menuliskan slogan-slogan anti pemerintah di tembok-tembok yang ada di kota Deraa. Menurut keterangan, para pelajar ini terinspirasi dari aksi yang terjadi di Tunisia yang kemudian menyebabkan Presiden Zainal Abidin bin Ali turun dari jabatannya pada tanggal 14 Januari 2011, dan aksi di Mesir pula yang juga menyebabkan jatuhnya Presiden Hosni Mubarak pada tanggal 1 Februari 2011. Akibat dari aksi tersebut, polisi Suriah yang dipimpin oleh Jendral Atef Najib kemudian menangkap dan memenjarakan para pelajar tersebut. Dengan ditangkanya para pelajar tersebut, muncul lah gelombang protes yang menuntut kebebasan terhadap pelajar tersebut. Reaksi yang ditimbulkan dari tentara sebagai akibat dari aksi terhadap protes tersebut diduga berlebihan yang mana mereka menembaki para pemrotes yang mengakibatkan 4 orang meninggal dunia. Adanya hal ini kemudian membuat protes semakin meluas yang berkembang menjadi perang sipil (Fahham & Kartaatmaja, 2014).

Berdasarkan informasi, ada sekitar 370.000 korban meninggal dunia akibat dari konflik Suriah yang mana korban ini termasuk penduduk sipil, tentara pemerintahan, dan dari kelompok pemberontak itu sendiri. Konflik Suriah ini tidak hanya menyebabkan banyaknya korban jiwa namun juga menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan, ancaman terhadap *human security*, dan juga kehancuran yang menyebabkan kerugian yang mencapai US\$15 miliar. Adanya konflik Suriah ini kemudian memberikan ketakutan dan ancaman bagi masyarakat Suriah itu sendiri yang mengharuskan masyarakat Suriah untuk meninggalkan tempat tinggalnya guna untuk mencari perlindungan dari negara-negara tetangganya akibat konflik tersebut. Hingga Agustus 2016, konflik Suriah telah menyebabkan 4 juta jiwa pengungsi yang tersebar di Turki, Lebanon, Mesir, Yordania, Afrika Utara, dan Irak. Hampir dari separuh pengungsi tersebut merupakan anak-anak (Larasati, 2020). Berdasarkan *Syria Regional Refugee Response*, Lebanon merupakan negara kedua dengan pengungsi Suriah terbesar setelah Turki.

Sebagai negara tetangga Suriah, Lebanon kemudian menjadi negara tujuan dari pengungsi Suriah tersebut untuk mencari perlindungan. Pada tahun 2016 pengungsi Suriah di Lebanon mencapai 1.017.433 jiwa. Berdasarkan laporan, diperkirakan bahwa Lebanon juga telah menjadi negara yang menampung pengungsi tertinggi di dunia baik dari pengungsi Suriah dan pengungsi Palestina. Hal yang menyebabkan tingginya angka pengungsi Suriah di Lebanon dikarenakan letak geografisnya yang berdekatan. Kemiripan sosial budaya serta agama masyarakat Lebanon dan masyarakat Suriah juga menjadi faktor pendukung Lebanon menerima pengungsi asal Suriah untuk masuk ke negaranya (Nasution, 2017). Seperti yang telah disebutkan bahwa separuh dari pengungsi Suriah merupakan anak-anak. Hanya 30% pengungsi anak di Lebanon yang kembali melanjutkan sekolah. Sebagian besar anak-anak pengungsi Suriah di Lebanon bekerja 12 jam setiap harinya. Sejumlah pihak mengatakan bahwa anak-anak tersebut menghabiskan waktu berjam-jam untuk menuju ibukota Beirut demi

bekerja (detikNews, 2014). Permasalahan pekerja anak sebenarnya sudah menjadi permasalahan di Suriah sebelum negara tersebut mengalami konflik perang saudara ini. Namun krisis kemanusiaan yang timbul karena adanya perang ini kian memperburuk permasalahan ini. Anak-anak yang menjadi korban dari konflik Suriah ini kehilangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan juga keamanan. Ada sekitar 2,7 juta anak-anak Suriah yang tidak lagi melanjutkan sekolah dan terpaksa untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan mereka. Menurut laporan UNHCR, hingga akhir September 2013 UNHCR telah mendaftarkan 2.440 anak-anak yang tidak didampingi oleh orang tua nya di Lebanon. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa banyak anak-anak Suriah yang harus mencari nafkah untuk keluarga mereka. Anak-anak mulai usia tujuh tahun harus bekerja dengan waktu yang lama dengan penghasilan minim dengan kondisi kerja yang buruk di Lebanon (Kompas.com, 2013). Berdasarkan laporan, bahwa pekerja anak di Lebanon berusia dibawah 14 tahun yakni 7-8 tahun. Anak-anak yang bekerja ini pun dibayar dengan bayaran yang kecil. Mayoritas anak-anak yang bekerja adalah anak laki-laki, namun anak perempuan pun dipekerjakan untuk pekerjaan rumah tangga. Dibeberapa keluarga, para orang tua tidak dapat memperoleh pekerjaan atau juga tidak memperoleh penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya, tak hanya itu ada juga yang tidak bekerja dikarenakan hambatan fisik, hukum, dan budaya yang kemudian beban ini pun jatuh kepada anak-anak. Dalam beberapa kasus sebagian anak tidak didampingi orang. tua mereka untuk mengungsi di Lebanon dikarenakan beberapa sebab yakni orang tua yang meninggal dan juga ditahan, yang kemudian membuat para orang tua tersebut mengirimkan anak mereka ke pengungsian demi keselamatan mereka dari konflik di Suriah tersebut (UNHCR).

Lebanon sebagai negara yang tidak meratifikasi konvensi 1951 yang mana konvensi tersebut merupakan konvensi tentang pengungsi yang kemudian akhirnya membuat pemerintah Lebanon tidak memiliki tanggung jawab penuh dan juga tidak memiliki kewajiban untuk

menangani permasalahan terkait pengungsi yang ada di negaranya, meskipun Lebanon tetap menerima pengungsi Suriah masuk ke negaranya. Tentunya hal ini membuat pemerintah Lebanon dalam mengatasi permasalahan pengungsi di negaranya terkait dengan pekerja anak pengungsi Suriah tidak maksimal sehingga dibutuhkan pihak-pihak lain seperti organisasi internasional dan pada tahun 2014 pemerintah Lebanon meminta bantuan kepada ILO untuk membantu menangani permasalahan ini. ILO sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang tenaga kerja tentunya memiliki respon untuk menangani permasalahan ini, yang mana isu pekerja anak merupakan salah satu fokus ILO. ILO (*International Labour Organization*) merupakan organisasi dibawah badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekerja secara khusus terkait dengan ketenagakerjaan yang berkantor pusat di Jenewa (*International Labour Organization*). Dalam struktur PBB, ILO masuk kedalam *Specialized Agency* yang secara khusus mengatur tentang perburuhan dan memiliki struktur tripartit yang memberkan suara setara kepada pekerja, pengusaha, dan pemerintah untuk mempromosikan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki (*United Nations*). Bekerjasama dengan 187 negara anggotanya, ILO berupaya untuk memastikan bahwa standar-standar ketenagakerjaan ini dihormati baik secara prinsip maupun praktiknya (*International Labour Organization, 2007*).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan membahas bagaimana peran ILO sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam ketenagakerjaan dalam upayanya menangani pekerja anak dari pengungsi Suriah di Lebanon.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam untuk menjawab **Bagaimana peran *International Labour Organization* (ILO) dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon tahun 2014-2018?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan materi-materi yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menjelaskan bagaimana peran *International Labour Organization* dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon pada tahun 2014-2018

## 1.4 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membahas terkait konflik yang terjadi di Suriah dan dampaknya bagi *host country* yang salah satunya adalah Lebanon. Seperti yang kita ketahui bahwa jumlah pengungsi Suriah yang masuk ke Lebanon mencapai 1juta jiwa dengan separuh pengungsi adalah anak-anak. Penulis kemudian membahas tentang keadaan pengungsi di Lebanon dan berfokus pada pengungsi anak yang kemudian menjadi pekerja anak. Penulis akan memaparkan keadaan anak-anak pengungsi Suriah di Lebanon. Mengingat banyaknya pengungsi anak dari Suriah ini yang kemudian berakhir menjadi pekerja anak, penulis akan membahas peran *International Labour Organization* (ILO) guna menangani masalah ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ILO merupakan organisasi internasional yang bergerak dalam bidang tenaga kerja. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang pekerja anak dari pengungsi Suriah di *host country* nya seperti di Turki dan Yordania namun tidak



membahas terkait pekerja anak di Lebanon dan peran ILO dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini kemudian akan melengkapi penelitian sebelumnya.

Untuk itu, penelitian ini layak untuk diteliti guna melihat bagaimana peran ILO dalam menangani pekerja anak dari Suriah di Lebanon. Penelitian ini akan melihat peran ILO dari sisi peran organisasi internasional.

### **1.5 Cakupan Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan fungsi ILO sebagai organisasi internasional dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. Maka dari itu penulis akan membatasi penelitian ini pada tahun 2014-2018. Penulis membahas pengungsi anak dari Suriah yang kemudian terpaksa bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka dan menganalisis bagaimanakah peran *International Labour Organization* (ILO) sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang tenaga kerja merespon dan memainkan perannya untuk menangani permasalahan pekerja anak dari pengungsi Suriah di Lebanon. Kemudian penulis mengambil fokus pada tahun 2014-2018 dikarenakan pada tahun 2014 Lebanon meminta bantuan kepada ILO untuk ikut menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon yang kemudian memunculkan respon dari ILO di Lebanon hingga tahun 2018 yang mana pada tahun 2018 angka pengungsi Suriah melambung tinggi.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam jurnal yang berjudul "*Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*" menjelaskan bagaimana konflik Suriah dapat terjadi, dalam jurnal tersebut penulis memaparkan bahwa konflik tersebut bermula ketika 15 orang pelajar menuliskan slogan-slogan anti-pemerintah di tembok-tembok kota yang kemudian kepolisian pemerintah Suriah menangkap mereka dan memenjarakan mereka. Selama dalam masa tahanan ini para pelajar tersebut menerima

kekerasan yang baru diketahui setelah para pelajar tersebut dibebaskan. Hal ini tentunya menimbulkan protes oleh masyarakat ke aparat kepolisian yang kemudian akhirnya mengakibatkan aksi demo. Aksi demo ini mendapatkan protes dari masyarakat yang pro-pemerintah. Pasukan keamanan menembaki demonstran yang akhirnya menyebabkan beberapa orang tewas. Hal ini membuat situasi dalam negeri Suriah menjadi tidak aman. Situasi ini kemudian mengakibatkan warga Suriah meninggalkan kediaman mereka dikarenakan konflik berkepanjangan. Warga Suriah memilih untuk mengungsi ketetangga mereka seperti Yordania, Lebanon, dan Turki. Arus pengungsi Suriah tidak hanya mengalir ke negara-negara tetangga mereka namun sudah ke negara-negara lainnya seperti Bulgaria, Maldives, dan juga Thailand (Fahham & Kartaatmaja, 2014).

Dalam jurnal yang berjudul *“Peran United Nation High Commissioner for Refugees dalam Menangani Pengungsi Suriah di Lebanon tahun 2011-2016”* dalam jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana peran UNHCR sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pengungsi menangani pengungsi di Lebanon yang terus meningkat yang mengakibatkan berbagai macam masalah terkait tempat tinggal dan juga kesehatan. Hadirnya pengungsi Suriah yang masuk ke Lebanon ini kemudian membuat organisasi internasional seperti UNHCR berperan aktif dalam berkoordinasi untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi, seperti yang kita ketahui bahwa UNHCR merupakan organisasi internasional yang bergerak di bidang penanganan pengungsi. Kemudian bantuan yang diberikan UNHCR sendiri merupakan bantuan material yang bersifat jangka pendek, yaitu di dalam bidang kesehatan UNHCR memberikan bantuan kesehatan yang bersifat primer dan juga sekunder, kemudian dalam bidang suaka UNHCR juga menyediakan tempat penampungan yang aman untuk pengungsi yang tinggal di negara tujuannya, dan mendistribusikan barang-barang untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer pengungsi di negara tujuannya. Sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang penanganan pengungsi, UNHCR memberikan

dukungan kepada pemerintah Lebanon untuk mengkoordinasikan respon terkait pengungsi dengan lembaga lainnya, dengan membentuk sistem tripartit yang menjadi badan koordinasi dan juga kerjasama antar lembaga guna menyelesaikan permasalahan terkait pengungsi Suriah. Dalam kerjasama UNHCR dengan pemerintah Lebanon memberikan kebijakan dengan menolak akses ke Suriah yang tidak bersebelahan dengan Lebanon, menentukan status pengungsi, dan mempromosikan bantuan kamp atau bantuan tenda untuk para pengungsi (Nasution, 2017).

Dalam jurnal yang berjudul “*Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki*” menjelaskan bahwa krisis pengungsi Suriah menimbulkan permasalahan akibat masuknya pengungsi Suriah di negara-negara *host communities* yaitu pekerja anak Suriah. Salah satunya yang merasakan dampak ini adalah Turki. Permasalahan ini kemudian mendapatkan perhatian dari organisasi internasional yang berkaitan dengan permasalahan ketenagakerjaan yaitu ILO. Dalam jurnal ini penulis menggunakan teori peran organisasi internasional Clive Archer untuk menjawab studi kasus ini. Berdasarkan teori tersebut penulis menjelaskan bahwa ILO memiliki dua peran terkait mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki. Peran ILO dalam mengatasi permasalahan ini ya itu sebagai arena untuk merumuskan kebijakan sebagai upaya untuk menyelesaikan pekerja anak, sebagai tempat bertemunya negara anggota untuk menjalin kerjasama, dan berfokus dalam proses upaya nya mengatasi permasalahan pekerja anak ini. Selain itu, peran ILO dapat dilihat dari respon ILO terhadap permasalahan pekerja anak dan paksaan atau tekanan untuk mematuhi peraturan internasional yang mana dalam konteks ini adalah Konvensi ILO No. 138 dan Konvensi ILO No.182 tentang pekerja anak (Larasati, 2020).

Dalam buku yang berjudul “*International Organization ed.3*” menjelaskan tentang organisasi internasional, baik dari definisi, klasifikasi, peran dan juga fungsi organisasi internasional. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa aktor penting dalam sistem internasional

tidaklah negara. Adanya aktor lain yang kemudian membuat sistem internasional ini berjalan, seperti *Intergovernmental Organization* (IGO) dan juga *International Non-Governmental Organization* (INGO). IGO sendiri berisikan perwakilan resmi dari pemerintahan suatu negara, sedangkan INGO berisikan perwakilan individu atau juga suatu kelompok yang tidak mewakili pemerintahan suatu negara. Organisasi internasional yang dianggap merupakan aktor penting tentunya berjalan dengan memainkan peran dan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan. Seperti yang disebutkan dalam buku ini, adanya organisasi internasional pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai oleh anggotanya (Archer, 2001).

Dalam buku yang berjudul "*Hukum Pengungsi Internasional*" menjelaskan tentang definisi dari hukum pengungsi internasional, mekanisme perlindungan internasional terhadap pengungsi, istilah-istilah yang ada dalam hukum pengungsi internasional, sumber hukumnya, dan peranan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pengungsi. Selain itu, penulis juga menjelaskan bagaimana standar perlakuan penyelesaian masalah pengungsi internasional dan penyelesaian akhirnya bagi pengungsi internasional. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang konvensi-konvensi yang berkaitan dengan pengaturan tentang pengungsi internasional dan peranan UNHCR sebagai organisasi internasional dibawah PBB mendapatkan mandat utama dalam perlindungan pengungsi internasional (Sakharina & Kadarudin, 2016).

Beberapa tulisan yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki pandangan yang hampir sama yaitu terkait peran organisasi internasional menangani permasalahan pekerja anak dan juga mengenai dampak konflik dan hukum bagi pengungsi sebagai dampak dari konflik tersebut. Adanya pembuatan kebijakan dan juga kerjasama merupakan salah satu alternatif yang digunakan dengan harapan terselesaikannya permasalahan pekerja anak dan permasalahan pengungsi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai peran *International*

*Labour Organization* (ILO) dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. Mengingat bahwa adanya pekerja anak ini merupakan suatu pelanggaran HAM terlebih dalam hal ketenagakerjaan, yang mana pada penelitian sebelumnya tidak membahas terkait dengan peran organisasi internasional yang bergerak di bidang ketenagakerjaan dalam upaya nya menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

### **1.7 Landasan Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis akan menggunakan teori organisasi internasional. Organisasi Internasional merupakan suatu struktur yang mengikat negara-negara dalam perjanjian-perjanjian yang disepakati negara tersebut. Menurut Archer, Organisasi Internasional merupakan suatu bentuk kelembagaan yang mengacu pada sistem aturan dan tujuan.

Dalam perannya, Organisasi Internasional memainkan tiga peran utama yaitu

- a. Instrumen, yang mana dalam perannya setiap negara anggotanya menggunakan organisasi internasional untuk mencapai kepentingannya.
- b. Arena, dimana organisasi internasional ini memiliki tempat untuk pertemuan para anggotanya untuk merundingkan suatu keputusan,
- c. Aktor, yang berarti organisasi internasional dapat membuat suatu keputusan tanpa dipengaruhi pihak-pihak yang bukan anggota organisasi (Archer, 2001, pp. 68-79).

Berdasarkan kategori peran organisasi internasional yang dituliskan Archer dalam bukunya, ILO memainkan dua dari ketiga peran utama tersebut. Sebagai arena ILO memainkan peran sebagai tempat menjalin kerjasama dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, badan internasional, dan sektor swasta untuk menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. Dan sebagai instrumen yang mana keputusan-keputusan yang dikeluarkan guna menangani permasalahan tersebut tidak terlepas dari konvensi

*Worst Froms. Of Child Labour* no.182 tahun 1999 dan konvensi *Minimum Age* no.138 tahun 1973 ILO. Lebanon menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di negaranya dengan mengeluarkan program dan kebijakan terkait dengan permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di negaranya berdasarkan dari konvensi-konvensi ILO yang di ratifikasi oleh Lebanon dengan yang selaras dengan visi dan misi ILO dengan tujuan menyelesaikan permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di negaranya.

Selain peran, dalam buku organisasi internasional yang ditulis oleh Archer menyebutkan bahwa organisasi juga memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. *Articulation and Aggregation*, yang mana dalam fungsinya organisasi internasional menjalankan mekanismenya sesuai yang dihasilkan dari perundingan anggotanya.
- b. Norma, organisasi internasional membantu menciptakan norma dalam hubungan internasional. Contohnya dengan adanya perlindungan HAM.
- c. *Recruitment*, organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam pengerahan peserta dalam sistem politik internasional.
- d. Sosialisasi, yang dilakukan di dalam suatu negara oleh sejumlah instansi yang tujuannya untuk menanamkan loyalitas pada sistem dimana dia tinggal dan menerima nilai-nilai yang berlaku dari lembaganya.
- e. Pembuatan Keputusan, dalam fungsi ini organisasi internasional biasanya sebagai pembuat suatu aturan dikarenakan dalam dunia internasional tidak mempunyai pemerintahan dunia yang kemudian organisasi internasional inilah yang berfungsi untuk membuat aturan dan menjalankan sistemnya.
- f. Penerapan Keputusan, dalam sistem politik internasional penerapan aturan diserahkan kepada kedaulatan negara.
- g. Ajudikasi Keputusan, dalam fungsi ini organisasi internasional berfungsi untuk mengesahkan aturan-aturan dalam sistem internasional.

- h. Informasi, adanya forum dalam organisasi internasional kemudian membuat mereka dapat mengeluarkan dan menerima informasi.
- i. Pelaksanaan, organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional seperti bantuan-bantuan untuk permasalahan didalam suatu negara, penegakan HAM, dan pelayanan yang terdapat dalam forum organisasi internasional itu sendiri (Archer, 2001, pp. 93-107).

Sebagai organisasi internasional, tentunya ILO memiliki fungsi yang sama sebagaimana yang telah disebutkan oleh Archer dalam bukunya. Terkait dengan permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon ini, ILO memiliki fungsi sebagai Norma, Pelaksanaan, Rekrutmen, Pembuatan Keputusan, Pengesahan Keputusan, Penerapan Keputusan dan Informasi. Dengan fungsi-fungsi organisasi internasional yang telah disebutkan Archer, ILO tidak memainkan fungsi sosialisasi dan *articulation and aggregation*. Dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, ILO menjalankan fungsinya sesuai dengan hasil perundingan peserta, kemudian sebagai informasi yang mana dalam fungsi ini ILO sebagai forum untuk bertemunya negara anggota membahas permasalahan ini dan dalam fungsinya ILO membantu menciptakan norma yang mana dalam kasus ini merupakan suatu pelanggaran HAM yang memerlukan perlindungan. Sebagai pembuat keputusan, ILO membuat suatu program untuk menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon yang berkolaborasi dengan pihak lain yang kemudian mengesahkannya dalam ILC (*International Labour Conference*) untuk diterapkan oleh negara dengan memberikan bantuan terkait permasalahan pekerja anak.

Dalam organisasi internasional dikenal istilah IGO (*Intergovernmental Organization*) dan juga INGO (*International Non-Governmental Organization*). IGO yaitu organisasi internasional yang diwakilkan oleh pemerintahan negara-negara anggotanya, sedangkan INGO berisikan anggota yang tidak mewakilkan pemerintahan negaranya dan tidak mewakilkan



pemerintahan manapun (Archer, 2001, p. 45). Berdasarkan klasifikasi tersebut, ILO (*International Labour Organization*) termasuk kedalam IGO yang mana ILO ini berada dibawah PBB yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Meskipun demikian ILO juga memiliki perwakilan non-pemerintah. ILO terus berupaya mendorong terciptanya peluang yang layak bagi pekerja sesuai dengan hak-hak pekerja (*International Labour Organization*, 2008).

Dengan adanya pekerja anak ini merupakan suatu permasalahan dalam sistem internasional dikarenakan anak-anak yang bekerja ini belum sesuai dengan aturan usia kerja kemudian untuk itulah ILO sebagai organisasi internasional selalu berusaha untuk menangani permasalahan semacam ini untuk menjamin keadilan dalam ketenagakerjaan.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, melihat pentingnya pengumpulan data dan juga analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penulis melakukan analisis deskriptif terhadap data-data tertulis dan studi literatur yang kemudian nanti dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Data yang diambil oleh penulis berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berupa laporan dari suatu instansi, sedangkan data sekunder yang digunakan oleh penulis merupakan data yang berupa buku, dokumen, berita, dan jurnal-jurnal yang pernah diteliti sebelumnya terkait dengan isu yang akan dibahas.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan dari penelitian ini sendiri bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah peran *International Labour Organization* (ILO) dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon yang mana



hasil dari penelitian ini akan bersifat analisis dan juga deskripsi, maka penggunaan metode penelitian kualitatif akan sesuai untuk hasil dari penelitian ini.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti yang baik itu orang, benda, atau lembaga (organisasi) (Afdhol Abdul Hanaf, 2011). Dalam penelitian ini subjek dari penelitian ini adalah peran dan fungsi *International Labour Organization* (ILO) dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

Menurut Sugiyono (2012) objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti, objek penelitian suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan. Maka dalam penelitian ini objek dari penelitian adalah pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis untuk melakukan proses penelitian adalah Studi Pustaka. Metode pengumpulan data dengan Studi Pustaka merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan untuk penelitian sosial dan politik, karena sebagian besar fakta data sosial yang banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumen. Studi Pustaka merupakan pelengkap dari penggunaan metode penelitian kualitatif (Al-Garuty, 2008).

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan data dari sumber sekunder. Data dari sumber sekunder ini akan dikumpulkan dan di analisis dari berbagai media tertulis. Media tertulis yang dimaksud adalah mencakup buku, jurnal, surat kabar, dan pernyataan resmi pemerintah Islandia dan publikasi. Sumber data sekunder yang dipilih berdasarkan pada hubungannya dengan topik penelitian dan reputasi kredibilitas media atau penerbitnya.

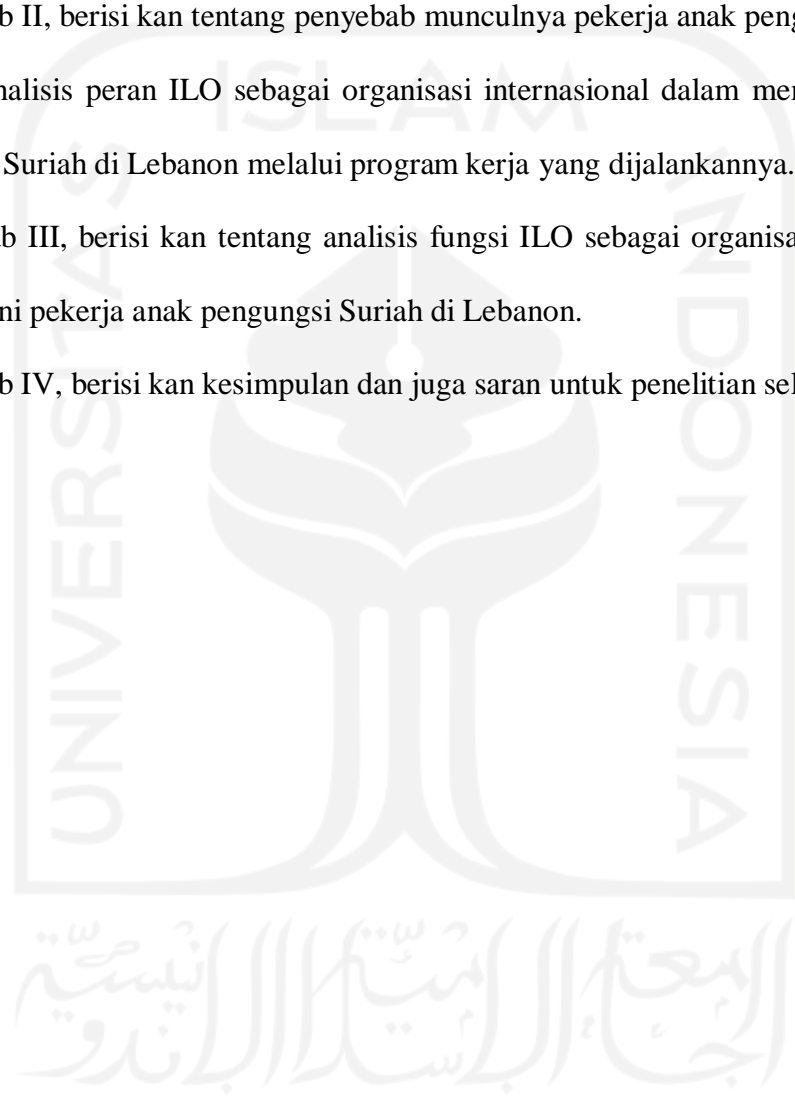
## 1.9 Sistematika Penulisan

Pada Bab I, berisi kan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

Pada Bab II, berisi kan tentang penyebab munculnya pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon dan analisis peran ILO sebagai organisasi internasional dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon melalui program kerja yang dijelankannya.

Pada Bab III, berisi kan tentang analisis fungsi ILO sebagai organisasi internasional dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

Pada Bab IV, berisi kan kesimpulan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### PERAN ILO SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUNGSI SURIAH DI LEBANON

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, maka pada bab ini penulis akan membahas mengenai penyebab munculnya pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon dan membahas peran ILO sebagai instrumen dan juga sebagai arena dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, serta membahas peran organisasi internasional sebagai aktor namun peran ini tidak di jalankan ILO dalam menangani permasalahan ini.

#### 2.1 Penyebab Munculnya Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Lebanon

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pada tahun 2011, konflik yang ada di Suriah ini kemudian memunculkan ketakutan di masyarakat Lebanon untuk tinggal di negaranya, sehingga banyak dari masyarakat Suriah masuk ke Lebanon guna mencari perlindungan dan keamanan dengan alasan kedekatan geografis antara Suriah dengan Lebanon dan juga kemiripan budaya antara dua negara tersebut. Pengungsi Suriah setiap tahunnya semakin meningkat di wilayah Lebanon sehingga akhirnya membuat banyaknya kebutuhan tidak terpenuhi. Data menunjukkan hingga tahun 2018 penyebaran pengungsi Suriah mencapai 4,6 juta jiwa yang tersebar di Turki, Lebanon, Yordania, Mesir, Afrika Utara, dan Irak

Tabel 1: Jumlah Pengungsi Suriah tahun 2015

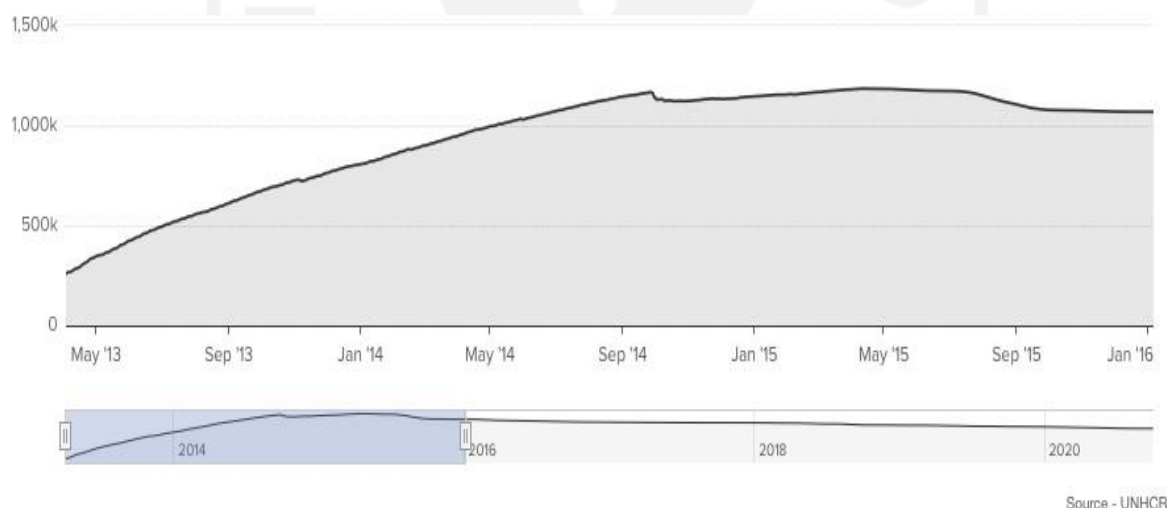
Negara Tujuan Pengungsi Suriah	Jumlah Pengungsi Suriah
Turki	2.503.549
Lebanon	1.070.189
Yordania	633.466

Irak	244.642
Mesir	123.584
Afrika Utara	26.772
<b>Total Jumlah Pengungsi</b>	<b>4.602.203</b>

(Sumber: Syrian Regional Refugee Response)

Berdasarkan tabel tersebut, perhatikan bahwa Lebanon merupakan negara kedua dengan pengungsi Suriah terbesar. Pengungsi Suriah di Lebanon terus meningkat hingga tahun 2016.

Gambar 1: Grafik Pengungsi Suriah di Lebanon tahun 2013-2016



(Sumber: Operation Portal Refugee Situations)

Melihat data diatas, dengan meningkatnya pengungsi Suriah di Lebanon kemudian membuat pemerintah Lebanon mengalami kesulitan dalam menangani kebutuhan pengungsi. Seperti kebutuhan dasar bagi pengungsi anak Suriah yang mana mereka memiliki hak yang harus di dahulukan. Para orang tua yang tidak bisa bekerja dikarenakan berbagai macam alasan yakni karena hambatan fisik, dan juga hukum selain itu juga sebagian anak-anak pengungsi Suriah yang masuk ke Lebanon ini tidak di dampingi oleh orang tua mereka oleh beberapa sebab yakni orangtua yang meninggal dan ada juga yang ditahan, akibatnya para orangtua

tersebut mengirimkan anak mereka ke pengungsian demi keselamatan mereka dari konflik Suriah tersebut (UNHCR). Anak-anak yang menjadi korban pekerja anak ini kehilangan akses dan hak-haknya terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan juga keamanan mereka. Berdasarkan laporan, UNHCR mendaftarkan 2.440 anak-anak yang tidak didampingi oleh orangtua di Lebanon. Laporan tersebut juga menyebutkan banyak anak-anak pengungsi Suriah yang mencari nafkah untuk keluarga mereka. Anak-anak tersebut berusia mulai dari tujuh tahun dan bekerja dengan waktu yang lama dan penghasilan yang minim dengan kondisi kerja yang buruk (Kompas.com, 2013). Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan mereka.

## **2.2 Peran ILO sebagai Instrumen dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon**

Salah satu peran organisasi internasional yang disebutkan oleh Archer dalam bukunya adalah sebagai instrumen yakni bahwa organisasi internasional dijadikan suatu alat bagi negara anggotanya untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam landasan teori bahwa dalam menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, ILO hanya memainkan dua peran saja yakni sebagai arena dan juga sebagai instrumen. Lebanon sendiri menjadikan ILO sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mencapai kepentingannya dalam menangani pekerja anak di negaranya. ILO sendiri memiliki tujuan untuk mempromosikan hak-hak ditempat kerja, mendorong terciptanya peluang kerja yang layak, meningkatkan perlindungan sosial, serta memperkuat dialog untuk mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan dunia kerja. ILO memiliki beberapa konvensi mengenai permasalahan pekerja anak yang kemudian diratifikasi oleh Lebanon, yakni Konvensi ILO No. 138 dan Konvensi ILO No.182. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa negara anggota yang telah meratifikasi konvensi diwajibkan untuk mengimplementasikannya dengan sesegera mungkin mengeluarkan kebijakan ataupun program guna mengatasi permasalahan tersebut dan wajib melaporkan pelaksanaannya. Terkait dengan pekerja anak,

Lebanon telah meratifikasi dua konvensi ILO yakni Konvensi ILO No. 138 dan Konvensi ILO No. 182. Tentunya ratifikasi ini membawa *impact* tersendiri bagi Lebanon.

- a. *Ratification of ILO Worst Forms of Child Labour Convention, 1999 No.182 impact*, adanya strategi nasional, rencana aksi nasional, program aksi langsung yang menargetkan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Lebanon. Kemudian adanya sebuah studi khusus yang disiapkan oleh Kementrian Tenaga Kerja pada tahun 2008 yang berkoordinasi dengan *American University of Beirut* dan pengawasan dan dukungan IPEC untuk mengidentifikasi daftar nasional bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
- b. *Ratification of ILO Minimum Age Convention, 1973 No. 138 impact*, adanya amandemen undang-undang untuk menaikkan usia pekerja menjadi 15 tahun sesuai dengan Konvensi ILO No. 138 ini (International Labour Organization).

Kemudian sebagai bukti bahwa Lebanon mematuhi Konvensi ILO No. 138 dan Konvensi ILO No.182, Pemerintah Lebanon kemudian mengeluarkan *National Action Plan (NAP)* yang bertujuan untuk menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak pada tahun 2016 yang konsisten dengan prinsip-prinsip Konvensi ILO No.138 dan No.182. Pada NAP ini, memiliki 11 aspek dengan *goals* yang ingin dicapai. Yakni dari aspek legislasi dan penegakan hukum, pendidikan gratis, sistem pendidikan, peluang ekonomi untuk kaum usia kerja, pengembangan kapasitas, pusat layanan pembangunan, masyarakat lokal, komunitas lokal, pencegahan, *withdrawal*, dan rehabilitasi. Yang mana segala aspek tersebut berdasarkan prinsip dari konvensi ILO No.138 dan No.182 (International Labour Organization, 2016).

Selain itu juga, sebagai hasil dari ratifikasi Lebanon terhadap konvensi-konvensi ILO kemudian dikeluarkan *Decree No. 8987* yang mana keputusan ini tentang larangan mempekerjakan anak dibawah umur dalam pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau pun moral mereka. Dan ada rencana aksi nasional yang menargetkan anak-

anak pengungsi Suriah berdasarkan dukungan dari Kementerian Tenaga Kerja (Inter-Agency Coordination Lebanon, 2018).

### **2.3 Peran ILO sebagai Arena dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon**

Seperti yang telah dijelaskan oleh Archer dalam bukunya, bahwa organisasi internasional memiliki tiga peran utama yakni instrumen, arena, dan aktor independen. Peran organisasi internasional sebagai arena yang berarti organisasi internasional dijadikan sebagai tempat bertemunya para anggota organisasi untuk membahas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Organisasi internasional juga digunakan oleh beberapa negara untuk membahas mengenai permasalahan dalam negerinya guna mendapat perhatian internasional. Dalam hal ini ILO sebagai forum yang menyediakan ruang untuk para negara anggotanya bertemu guna bekerjasama dan berdiskusi. Didalam forum tersebut terdapat suatu tindakan yang merupakan wujud dari hasil diskusi para negara anggotanya. Tujuannya, tentunya untuk merumuskan suatu keputusan atau kebijakan sebagai solusi dari suatu permasalahan baik domestik maupun internasional.

Dalam hal ini, ILO menjadi wadah untuk negara-negara anggotanya sehingga dapat menjalin kerjasama, terutama bagi negara-negara *host country* bagi pengungsi Suriah yang mengalami permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah seperti di Lebanon. Guna menangani permasalahan ini, dapat dilihat melalui adanya keterlibatan ILO dalam menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah dengan membantu negara-negara *host country* untuk terhubung dengan negara-negara anggota ILO lainnya sehingga dapat menjalin kerjasama melalui proyek yang di fasilitasi oleh ILO. Dengan bekerjasama dengan IGO, NGO, pemerintah negara, dan organisasi pengusaha untuk menangani permasalahan pekerja anak

pengungsi Suriah di Lebanon. Berikut program yang ILO terkait penanganan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon:

### **2.3.1 Regional Refugee and Resilience Plan**

Kerjasama ILO dan 3RP (*Regional Refugee and Resilience Plan 2017-2018*). 3RP merupakan kerjasama antara ILO dan negara-negara *host country* yaitu Yordania, Turki, dan Lebanon. Dalam 3RP ini, ILO telah mengadopsi strategi yang berfokus pada pembangunan dan digerakkan oleh pekerjaan untuk mendukung masyarakat dan pengungsi tuan rumah. Strategi ILO dibangun diatas mandat untuk mempromosikan ketenagakerjaan, dialog sosial, perlindungan sosial, dan hak-hak di tempat kerja melalui tiga pilar utama:

- a. Berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat tuan rumah dan pengungsi dengan meningkatkan akses ke peluang kerja dan mata pencaharian.
- b. Memperkuat kapasitas kelembagaan dan koordinasi untuk menghapus pekerja anak.
- c. Mendukung pengembangan kebijakan berbasis bukti untuk memastikan respons nasional yang kaya lapangan kerja, dan layak.

Strategi tersebut tertanam kuat dalam kerangka kebijakan respons pengungsi kelembagaan yang lebih luas yang diuraikan dalam prinsip panduan ILO tahun 2016 tentang akses pengungsi ke pasar tenaga kerja. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja untuk kebijakan dan intervensi yang selaras dengan standar perburuhan internasional. Dalam bidang sumber daya, sejauh ini ILO telah mengalokasikan sekitar US\$ 40 juta untuk menanggapi krisis, menggabungkan sumber daya nya dan pendanaan proyek dari mitra. Dibawah 3RP Suriah ini, ILO mencari dana tambahan sebesar US\$ 35,5 juta tahun 2017-2018 guna menangani lapangan kerja, pekerja anak, dan tata kelola pasar tenaga kerja. Dalam memberikan dukungannya ini, ILO berfokus pada:

- a. Mempromosikan akses pengungsi ke pekerjaan dan pasar tenaga kerja dan perwakilan kolektif. Untuk itu, ILO telah melakukan dialog rutin dengan pembuat kebijakan



nasional, serikat pekerja, dan organisasi pengusaha serta mitra pembangunan tentang bagaimana memberikan akses kerja bagi pengungsi Suriah. Dengan demikian, ILO memastikan untuk mempromosikan *win-win solution* yang menghasilkan keuntungan sosial dan ekonomi bagi negara tuan rumah.

- b. Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan infrastruktur penting secara seekonomi melalui program *Employment Intensive Investment Programmes* (EIIP). Program ini mempromosikan teknologi berbasis sumber daya lokal, sehingga meningkatkan penciptaan lapangan kerja dan pekerjaan yang layak bagi pekerja.
- c. Meningkatkan akses dan kapasitas untuk memberikan pendidikan dan pelatihan melalui program *Vocational and Technical Education and Training* (TVET) untuk pengungsi dan masyarakat lokal. ILO mendukung TVET serta penyedia layanan pelatihan kejuruan sebagai bagian dari respon krisis untuk memastikan peningkatan kualitas pengembangan keterampilan. ILO memanfaatkan pengalaman dan keahlian dalam pendidikan kejuruan dan kerangka kerja yang mendukung mobilitas tenaga kerja pengungsi dan pekerja nasional.
- d. Berinvestasi dalam kapasitas dan kepemilikan aktor lokal dalam mengidentifikasi dan melaksanakan pembangunan ekonomi lokal, termasuk pengembangan nilai dan peningkatan pendapatan di daerah yang terkena dampak krisis, yang menguntungkan pengungsi dan masyarakat lokal.
- e. Meningkatkan layanan ketenagakerjaan dan mendukung pengembangan bisnis dan proyek mata pencaharian yang mengarah pada peluang kerja jangka pendek yang nyata dengan prospek jangka panjang.
- f. Meningkatkan kerangka peraturan untuk pekerja Suriah di pasar tenaga kerja melalui pendekatan inovatif yang memungkinkan pengungsi mengakses izin kerja,

memperkenalkan mekanisme penempatan kerja, dan mempromosikan langkah-langkah yang mencegah kondisi kerja yang buruk.

- g. Mempromosikan hubungan yang lebih baik antara tanggapan nasional dan kemanusiaan terhadap pekerja anak Suriah dengan memastikan koherensi yang lebih kuat dan koordinasi yang lebih efektif dengan *National Frameworks and Plans* untuk memerangi pekerja anak terutama dalam bentuk-bentuk terburuk.

Hasil dari kerjasama 3RP dan ILO di Lebanon sebagai berikut:

- a. Pengembangan di pertanian, di wilayah Akkar di Lebanon Utara didirikan plot percontohan untuk menunjukkan bagaimana petani dapat memproduksi berbagai varietas kentang yang sesuai untuk pasar ekspor dan menghasilkan tanaman yang berkualitas lebih baik dengan standari pertanian global. Tanaman tersebut diuji oleh Institut Penelitian Pertanian Lebanon, dan telah sesuai dengan persyaratan UE. Inisiatif ini menghasilkan peningkatan produksi bagi 68 petani, dan membangun kapasitas 200 petani tambahan, serta 6 staf organisasi pendukung. ILO juga mendukung Departemen Perdagangan, Industri dan Pertanian Lebanon Utara untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan akses pasar baru.
- b. Pelatihan kejuruan di bidang pertanian untuk mengatasi pengangguran kaum muda, sebagai bagian dari meningkatkan akses ke peluang kerja dan mata pencaharian, ILO bekerjasama dengan Kementerian Pertanian dalam memberikan pelatihan kejuruan yang disesuaikan di bidang pertanian untuk pemuda, termasuk peluang pelatihan kerja yang lebih baik.
- c. Mengurangi resiko pekerja anak, tindakan nyata dan layanan rehabilitasi langsung didukung untuk anak-anak yang terlibat atau yang beresiko terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. ILO juga menyelenggarakan lokakarya yang menargetkan petani dan pekerja di sektor sayuran hijau dan kentang untuk

meningkatkan kesadaran tentang dampak pekerja anak terhadap kesejahteraan anak-anak dan menyebarluaskan tindakan pencegahan untuk mengurangi pekerja anak di pertanian.

- d. Meningkatkan akses peluang kerja yang layak, pada Januari 2017 ILO meluncurkan proyek *Employment Intensive Investment* yang bertujuan untuk menciptakan peluang kerja jangka pendek hingga menengah bagi masyarakat lokal dan bagi pengungsi Suriah melalui pekerjaan infrastruktur, seperti rehabilitasi jalan, dan tangki penampungan air. Proyek ini juga mencakup serangkaian pelatihan untuk kontraktor dan lembaga publik. Kementerian Tenaga Kerja akan didukung dalam mempromosikan sistem penerbitan izin kerja yang cepat dan transparan bagi pengungsi Suriah di Lebanon yang memungkinkan mereka untuk secara resmi bekerja (International Labour Organization, 2017).

Disini, ILO juga berperan dalam menghubungkan *host country* dengan organisasi-organisasi internasional lainnya untuk menangani masalah ini yaitu IGO dan NGO terutama yang berhubungan dengan isu pekerja anak, kemanusiaan, dan juga pengungsi seperti UNHCR, UNDP, UNICEF dan lainnya. ILO bekerjasama dengan UNICEF dan UNHCR dalam kerangka kerja 3RP. Berikut beberapa *project* ILO di Lebanon melalui 3RP yang bekerjasama dengan *host communities*:

Tabel 1: *Project* ILO di Lebanon melalui 3RP

<b>Partner</b>	<b>Project</b>	<b>Jangka Waktu</b>	<b>Jumlah Dana</b>
ILO <i>voluntary core funds</i>	<i>Enabling Job resilience and protecting DW conditions in rural communities affected by Syrian Refugee Crisis in Northern Lebanon</i>	Jan 14 – Mar 17	US\$ 1,412,054

Italia	<i>Improved access to employment opportunities for Lebanese host communities and Syrian Refugee</i>	Feb 15 – Feb 18	US\$ 980,000
Denmark	<i>Tackling child labour among Syrian refugees and host communities in Jordan and Lebanon</i>	Jul 15 – Mar 17	US\$ 342,414
Norwegia	<i>Combating the Worst Forms of Child Labour among Syrian Refugees and Host Communities in Lebanon</i>	Oct 16 – Sep 17	US\$ 715,733
Jerman	<i>Creating Decent Work Opportunies for Syrian Refugees and Host Communities Through Infastructure Improvement in Lebanon</i>	Jan 17 – Feb 2018	US\$ 12,680,467
UNICEF	<i>Towards improves formal and non-formal TVET</i>	Jan 17 – Oct 17	US\$ 477,868
FAO	<i>Upgrading the technical agriculture education system</i>	Apr 17 – Apr 18	US\$ 515,593

(Sumber: The ILO Response to the Syrian Refugee Crisis)

Kerjasama antara ILO, UNHCR, dan UNICEF dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah berkolaborasi dengan mitra *No Lost Generation* yang sejalan dengan kerangka kerja nasional melawan pekerja anak di *host country*. Tujuan utama dari kerangka strategis ini adalah untuk memandu pengembangan kebijakan dan program tenaga pekerja anak melalui pendekatan yang koheren secara regional untuk menangani pekerja anak di *host country* dan di berbagai sektor tanggapan pengungsi. ILO juga memberikan respon terhadap

kebijakan regional dalam meningkatkan perlindungan pengungsi Suriah seperti pada konferensi *The Supporting Syria and the Region* pada tahun 2016. Konferensi ini merupakan inisiasi PBB, Kuwait, Inggris, Norwegia, dan Jerman. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak pengungsi Suriah pada tahun ajaran 2016-2017 dan tujuan dari konferensi ini juga untuk menciptakan peluang kerja bagi para pengungsi dan masyarakat (ILO News, 2017).



## **BAB III**

### **FUNGSI ILO SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK PENGUNGSI SURIAH DI LEBANON**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab1 dan peran ILO sebagai organisasi internasional dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon yang telah dijelaskan pada bab2, maka pada bab3 ini penulis akan membahas tentang fungsi ILO sebagai organisasi internasional dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

#### **3.1. Fungsi ILO dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon**

ILO telah menjalankan peran organisasi internasional melalui program-program dan respon-respon yang diberikan ILO untuk menangani permasalahan pekerja anak di Lebanon. Lebanon merupakan salah satu negara tujuan bagi pengungsi Suriah dikarenakan kedekatan geografisnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ILO dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon dalam mekanismenya hanya memainkan delapan fungsi organisasi internasional yakni, *Arcitulation and Aggregation*, Norma, Pembuat Keputusan, Pengesahan Keputusan, Penerapan Keputusan, Informasi, Rekrutmen, dan Pelaksanaan. Sedangkan dalam hal ini ILO tidak memainkan dua peran lainnya, yakni Sosialisasi dan juga Penerapan Keputusan.

##### **3.1.1 Norma**

Seperti yang dikemukakan Archer dalam bukunya mengenai Norma, organisasi internasional membantu menciptakan norma dalam hubungan internasional. ILO sendiri merupakan organisasi internasional yang membawa norma untuk menjunjung tinggi hak dan keadilan untuk para pekerja ditempat kerja. Pekerja anak merupakan pelanggaran HAM yang

menyebabkan terhambatnya perkembangan anak yang berpotensi menyebabkan kerusakan fisik maupun psikologisnya. ILO membawa norma terkait usia layak kerja, dan memberikan perlindungan sosial. ILO memberikan beberapa program di Lebanon dengan berdasarkan norma yang dibawanya. Seperti yang kita ketahui bahwa pekerja anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM. Anak-anak memiliki hak atas pendidikan, kesehatan, bermain, kehidupan keluarga, standar hidup yang layak, dan hak untuk dilindungi dari pelecehan dan bahaya. Hak anak mencakup perkembangan dan kebutuhan mereka yang sesuai dengan usia mereka yang berubah seiring waktu saat ia tumbuh. Ada empat prinsip umum yang mendasari semua hak anak:

- Non-diskriminasi : semua anak memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya dalam segala situasi dan juga waktu. Seperti memiliki akses yang untuk pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, kecacatan, orang tua, agama, atau status lain yang dimiliki anak.
- Kepentingan terbaik anak : mempertimbangkan dalam semua tindakan dan keputusan yang menyangkut anak. Seperti ketika membuat keputusan anggaran nasional yang berdampak pada anak, yang mana pada hal ini pemerintah harus mempertimbangkan bagaimana dampaknya pada anak.
- Hak atas kelangsungan hidup : memastikan akses ke layanan dasar dan persamaan kesempatan bagi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Seperti seorang anak penyandang disabilitas harus memiliki akses yang efektif ke pendidikan dan perawatan kesehatan untuk mencapai potensi penuh mereka.
- Pandangan anak : suara anak harus didengar dan dihormati dalam segala hal yang menyangkut haknya. Seperti berkonsultasi dengan anak-anak sebelum membuat keputusan yang akan berdampak pada mereka (Children's Rights Alliance, n.d.).

Para pekerja anak ini tentunya kehilangan hak-hak mereka sebagai anak, yakni hak-hak seperti yang telah disebutkan diatas yang mana seharusnya anak-anak mendapatkan hak-hak tersebut. Anak-anak ini juga kerap membahayakan mental mereka. Melihat krisis ini, ILO kemudian ikut serta menangani permasalahan ini dengan membawa norma-norma yang dibawanya mengenai perlindungan terhadap pekerja anak, yakni Konvensi ILO No.138 tahun 1973 tentang usia minimum dan Konvensi ILO No. 182 tahun 1999 tentang penghapusan bentuk pekerjaan terburuk pada anak.

### **3.1.2 Pelaksanaan**

Archer dalam bukunya, mengenai fungsi pelaksanaan di organisasi internasional menyebutkan bahwa organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional seperti bantuan-bantuan untuk permasalahan didalam suatu negara. Dalam hal ini ILO menjalankan tugasnya dalam upayanya memberikan perlindungan terkait pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. Dalam penanganan ini, ILO memiliki beberapa konvensi terkait pekerja anak yang harus dipatuhi oleh negara yang telah meratifikasi konvensi tersebut. ILO bekerja aktif dengan PBB dan lembaga-lembaga multilateral lainnya dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung terciptanya peluang kerja yang layak sebagai titik penting dari upaya untuk mengurangi kemiskinan. ILO juga membantu pemerintah, organisasi pengusaha dan serikat pekerja menjalin hubungan ketenagakerjaan yang efektif, mengadaptasi undang-undang tenaga kerja sejalan dengan kondisi ekonomi dan sosial yang berubah-ubah serta memperbaiki administrasi ketenagakerjaan. Dalam mendukung dan memberdayakan organisasi pengusaha dan serikat pekerja, ILO membantu menciptakan kondisi yang mendukung dialog yang efektif dengan pemerintah dan dengan satu sama lain (International Labour Organization, 2007). Menyoroti pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon sebagai akibat banyaknya pengungsi Suriah yang masuk kemudian membuat ILO berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi



internasional lain dalam pelaksanaannya untuk menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.

### 3.1.3 Informasi

Salah satu fungsi organisasi internasional adalah informasi, yang mana adanya forum yang kemudian membuat negara-negara dan badan internasional bertemu dan bertukar pendapat. Hal ini terbukti dalam peran ILO sebagai arena yang mana ILO menjadi tempat menjalin kerjasama yang kemudian menjadi forum bagi negara-negara anggota dan organisasi internasional lainnya untuk bertukar pendapat membahas terkait dengan permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. Dalam kasus atau permasalahan ini, ILO melakukan pertemuan dengan negara-negara anggotanya dan organisasi internasional lainnya guna membahas permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah yang akhirnya kemudian menghasilkan kerjasama untuk menangani permasalahan ini. Seperti beberapa program yang dikeluarkan ILO untuk menangani permasalahan pekerja anak di Lebanon merupakan hasil dari pertemuan negara-negara anggotanya dan organisasi internasional lainnya. Seperti pada pertemuan *Regional Dialogue on Labour Market Impact of the Syrian Refugee Crisis in Jordan, Lebanon, Turkey, Iraq, and Egypt* pada 28-29 Juli 2015 yang mana pertemuan ini membahas terkait permasalahan pengungsi Suriah. Pertemuan ini adalah pertemuan antara negara-negara *host country* untuk bertemu dan mendiskusikan krisis yang terjadi pada 2011 ini (International Labour Organization, 2015). Selain itu, dengan adanya beberapa konferensi-konferensi lainnya yang membuat negara-negara anggota ILO dan organisasi internasional lainnya untuk saling bertukar informasi. Berikut beberapa konferensi tersebut:

Tabel 2: Konferensi mengenai Pekerja Anak Pengungsi Suriah

Konferensi	Tempat/Tanggal	Peserta	Hasil
------------	----------------	---------	-------

<p><i>Regional Dialogue on Labour Market Impact of the Syrian Refugee Crisis in Jordan, Lebanon, Turkey, Iran, and Egypt</i></p>	<p>Turki, 28-29 Juli 2015</p>	<p><i>Host Country</i>, Kantor Regional ILO untuk negara-negara Arab, Kantor Regional ILO untuk negara-negara Eropa dan Asia, Perwakilan ILO untuk Turki, Mesir, dan Eritrea, Konstituen tripartite dan Pemerintah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian dampak pasar kerja</li> <li>• Pengembangan ekonomi lokal</li> <li>• Penilaian situasi pekerja anak</li> <li>• Rencana ketahanan nasional yang berkolaborasi dengan kelompok kerja antar PBB</li> </ul>
<p><i>Supporting Syrian and The Region Conference</i></p>	<p>London, 4 Februari 2016</p>	<p>Negara-negara inisiator konferensi (Jerman, Kuwait, Norwegia), PBB</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ILO menjalin kemitraan dengan UNDP dan WFP</li> <li>• Komitmen dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kehidupan anak-anak pengungsi Suriah</li> </ul>
<p><i>Tripatit Technical Meeting on The Access of Syrian Refugees and</i></p>	<p>Jenewa, 5-7 July 2016</p>	<p><i>Governing Body of</i> ILO, UNHCR, IOM, dan EU</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan panduan terkait langkah-langkah kebijakan akses</li> </ul>

<i>Displaced Person to the Labour Market</i>			pengungsi terhadap pasar tenaga kerja
--	--	--	---

(Sumber: diolah oleh penulis dari berbagai sumber.)

Berdasarkan konferensi-konferensi yang disebutkan dalam tabel diatas, memungkinkan adanya kegiatan bertukar informasi dan juga pendapat di dalam forum tersebut dikarenakan dalam suatu konferensi akan ada suatu permasalahan yang akan di bahas di dalam forum tersebut yang kemudian menimbulkan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu informasi. Hal ini sejalan dengan fungsi organisasi internasional sebagai Informasi.

#### **3.1.4 Rekrutmen**

Dalam fungsi ini disebutkan bahwa sebuah organisasi internasional dapat mengajak atau membawa pihak dari luar organisasi untuk bersama-sama menjalankan visi misinya untuk mencapai tujuan dari organisasi internasional tersebut. Fungsi ini dijalankan oleh ILO dalam menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon yang mana ILO mengajak pihak lain seperti UNHCR dan UNICEF untuk ikut serta menangani permasalahan ini dengan mengeluarkan program yang merupakan hasil kerjasama ILO dan organisasi internasional lain. Selain itu juga, dengan sistem tripartit yang ada di ILO tentunya sudah menjadi salah satu pernyataan bahwa ILO menjalankan fungsi ini.

#### **3.1.5 Pembuatan Keputusan**

Dalam fungsi ini, Archer menyebutkan bahwa organisasi internasional biasanya sebagai pembuat suatu aturan. Fungsi organisasi internasional sebagai pembuat keputusan dibuktikan dalam pembuatan program 3RP (*Regional Refugee and Resilience Plan*) yang merupakan hasil dari kerjasama yang dikembangkan oleh ILO dengan UNHCR dan negara-

negara *host country* yang terdiri dari Irak, Turki, Lebanon, Mesir, dan Yordania. Keputusan ini diambil dari hasil putusan *Governing Body* dengan tugas-tugas pokok yang telah di tentukan (Markeling, 2016). Yang mana *Governing Body* sendiri merupakan badan pengambil keputusan yang menentukan kebijakan, program kerja dan anggaran organisasi.

### **3.1.6 Pengesahan Keputusan**

Dalam fungsi ini organisasi internasional berfungsi untuk mengesahkan aturan-aturan dalam sistem internasional. Dalam melakukan pengesahan keputusan, ILO bekerja berdasarkan pedoman dari *Governing Body* yang kemudian akan mempengaruhi kebijakan ILO, yang kemudian akan mempersiapkan rancangan program dan anggarannya, lalu diserahkan kepada *International Labour Conference* (ILC) untuk kemudian akhirnya disetujui dan dijalankan sesuai dengan kesepakatan konferensi (*International Labour Organization*). *International Labour Conference* (ILC) adalah forum pleno dari ILO yang mempunyai kekuasaan tertinggi guna memutuskan segala aktivitas dari ILO.

Kebijakan ILO ditetapkan melalui ILC yang mengadakan pertemuan setahun sekali pada bulan Juni di Jenewa, Swiss. Pertemuan ini di hadiri oleh perwakilan tiap negara yang terdiri dari pemerintah, pengusaha, dan pekerja. Pada program kerja 3RP yang mana akhirnya di sepakati melalui ILC setelah beberapa kali di bahas dalam forum ILC. Program ini akhirnya di sah kan pada bulan Juni tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan negara-negara yang hadir di dalam forum tersebut (Larasati, 2020).

### **3.1.7 Penerapan Keputusan**

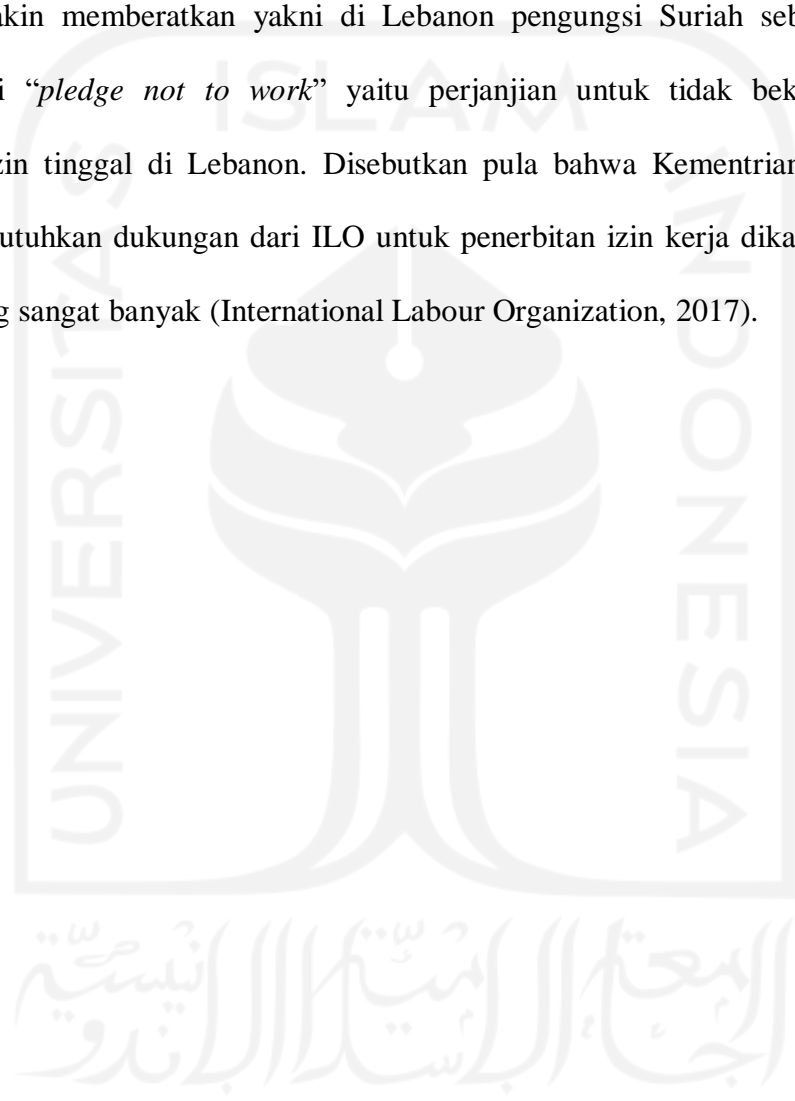
Dalam fungsi ini Archer menyebutkan bahwa dalam sistem politik internasional aturan di serah kan kepada kedaulatan negara. Dalam fungsinya secara khusus, ILO melakukan pengawasan terhadap negara Lebanon terkait dengan program kerja 3RP dengan beberapa cara

yakni : 1) melakukan penelitian terhadap prospek pengusaha untuk memberikan pekerjaan kepada para pengungsi Suriah. 2) menganalisis situasi yang ada terkait dengan anak-anak pengungsi Suriah yang bekerja di jalanan. 3) melakukan penilaian terkait dengan kebutuhan untuk kapasitas kelembangaan pembangunan di tingkat pusat dan juga daerah yang diikuti dengan pelatihan khusus yang diperlukan (Larasati, 2020).

Selain peran dan fungsi yang telah dijalankan ILO dalam menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, ILO sendiri memiliki hambatan dalam menjalankan peran dan fungsinya. Lebanon tidak meratifikasi konvensi 1951 terkait dengan pengungsi. Hal ini membuat ILO dan organisasi internasional lainnya yang ikut serta menangani kasus ini tidak dapat memaksa dan mendesak pemerintah Lebanon untuk memberikan penanganan maksimal terkait pengungsi yang masuk ke negaranya meskipun Lebanon memang tetap menerima pengungsi masuk ke negaranya. Selain itu, pekerja anak di Lebanon merupakan permasalahan yang terjadi di Lebanon sejak lama sebelum pengungsi masuk ke Lebanon dan berakhir menjadi pekerja anak. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi ILO untuk menangani permasalahan ini. Tingkat pengangguran yang tinggi dan kondisi kerja yang buruk dikarenakan rendahnya pekerja yang berketerampilan. Dengan ditambahkan pengungsi Suriah yang sebagian besar merupakan pekerja dengan keterampilan rendah ini semakin memperburuk situasi yang memang sudah rapuh (International Labour Organization, 2015). Kemudian selain menampung populasi pengungsi Suriah, Lebanon juga menampung pengungsi Palestina yang mana hal ini telah menyebabkan peningkatan yang besar dalam pasokan tenaga kerja di Lebanon yang mana hal ini berdampak besar pada dinamika pasar tenaga kerja. Dengan menghadapi kondisi perekonomian yang memang sudah sulit sebelum krisis Suriah ini membuat Lebanon harus menghadapi tantangan tambahan seperti berikut:

- a. Peningkatan tenaga kerja untuk *low skilled labour* yang kemudian menyebabkan penurunan upah dan penurunan kondisi kerja yang layak.
- b. Penurunan akses dan kualitas layanan publik.
- c. Adanya ketegangan sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal.
- d. Peningkatan pekerja anak.

Hal yang semakin memberatkan yakni di Lebanon pengungsi Suriah sebelumnya harus menandatangani “*pledge not to work*” yaitu perjanjian untuk tidak bekerja jika ingin mendapatkan izin tinggal di Lebanon. Disebutkan pula bahwa Kementerian Tenaga Kerja Lebanon membutuhkan dukungan dari ILO untuk penerbitan izin kerja dikarenakan jumlah permintaan yang sangat banyak (International Labour Organization, 2017).



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Konflik yang timbul di Suriah pada tahun 2011 menimbulkan banyak kerugian baik di negara Suriah itu sendiri maupun negara-negara tetangga Suriah. Konflik yang muncul ini menyebabkan banyaknya korban berjatuhannya baik yang meninggal dunia dan ada pula yang harus kehilangan tempat tinggal dan juga anggota keluarga mereka. Kondisi ini membuat Suriah menjadi tidak aman untuk di tinggali oleh masyarakat yang kemudian akhirnya menyebabkan banyaknya masyarakat Suriah mengungsi ke negara-negara tetangga guna mencari perlindungan dan keamanan. Sebagian masyarakat Suriah mengungsi ke Yordania, Turki, Lebanon, Mesir, Irak, dan Afrika Utara. Salah satu negara yang terdampak akibat adanya pengungsi yang masuk ke negaranya adalah Lebanon. Banyaknya pengungsi yang masuk ke Lebanon yang kemudian akhirnya menimbulkan krisis yang membuat Lebanon mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pengungsi. Dengan banyaknya kebutuhan pengungsi yang tidak tercukupi inilah yang kemudian akhirnya memunculkan pekerja anak dari pengungsi Suriah ini di Lebanon. Adanya banyak alasan mengapa anak yang kemudian akhirnya turun untuk bekerja yang salah satunya disebabkan orang tua yang tidak memiliki izin atau bahkan tidak mampu untuk bekerja. Melihat situasi yang demikian, ILO sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang ketenagakerjaan ini akhirnya turun untuk menangani permasalahan ini yang kemudian akhirnya di analisis menggunakan peran dan fungsi organisasi internasional yang dijelaskan oleh Archer dalam bukunya, yang mana organisasi memiliki tiga peran utama dan juga memiliki sembilan fungsi sebagai organisasi internasional.

Peran organisasi internasional yang disebutkan Archer dalam bukunya, menempatkan ILO ke dalam peran sebagai Instrumen dan sebagai Arena. Dikarenakan dalam menangani

permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon, ILO dalam perannya sebagai Instrumen dalam keputusan-keputusan yang dikeluarkannya guna menangani permasalahan ini tidak terlepas dari konvensi-konvensinya yakni konvensi *Minimum Age Convention* no. 138 tahun 1973 dan konvensi *Worst Forms of Child Labour Convention* no.182 tahun 1999. Dengan hal ini, pemerintah Lebanon yang bekerja sama dengan ILO dan organisasi pengusaha mengeluarkan suatu program *Supporting National Action to Combat the Worst Form of Child Labour in Lebanon*. Berkaitan dengan hal ini, ILO aktif dalam berbagai bidang yakni mengembangkan ekonomi lokal di masyarakat Lebanon Utara dan memberikan arahan kebijakan untuk menangani krisis pengungsi Suriah dengan menghasilkan studi terkait dengan krisis Lebanon. Sebagai hasil dari ratifikasi Lebanon terhadap konvensi-konvensi ILO tersebut, kemudian dikeluarkan *Decree No. 8987* yang mana dekrit ini tentang larangan mempekerjakan anak dibawah umur dalam pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, dan juga moral mereka.

Selain sebagai Instrumen, peran ILO dalam kasus ini juga sebagai Arena. Dalam hal ini ILO berperan sebagai forum yang menyediakan ruang untuk para negara anggotanya untuk bertemu guna bekerjasama dan juga berdiskusi untuk menangani permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, ILO bekerjasama dengan negara-negara anggotanya, IGO, NGO dan Pemerintah Negara untuk menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon dengan mengeluarkan program berikut:



- *Regional Refugee and Resilience Plan*

Program ini merupakan kerjasama antara ILO dan negara-negara *host country* yang mana dalam bidang sumber daya, ILO telah mengalokasikan dana sekitar US\$ 40 juta untuk menanggapi krisis ini. Adapun hasil dari program ini yaitu pengembangan pertanian di wilayah Lebanon Utara, pelatihan kejuruan dibidang pertanian untuk meningkatkan akses peluang mata pencaharian, mengurangi resiko pekerja anak dengan adanya layanan rehabilitasi untuk anak-anak, dan meningkatkan akses peluang kerja layak melalui proyek *Employment Intensive Investment*.

Kemudian seperti yang telah disebutkan pada bab 1 dan bab 2 bahwa ILO dalam menangani permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon tidak memainkan perannya sebagai Aktor Independen. Seperti yang telah dijelaskan Archer dalam bukunya, bahwa organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan tanpa dipengaruhi pihak luar organisasi. Sedangkan dalam hal ini, ILO dalam menanggapi dan menangani permasalahan ini dengan mengeluarkan beberapa program yang mana program tersebut merupakan hasil dari kolaborasi dengan berbagai pihak luar organisasi seperti UNICEF dan UNHCR. Sehingga dapat dikatakan bahwa ILO dalam permasalahan ini tidak memainkan perannya sebagai Aktor Independen.

Setelah peran tersebut adapun sembilan fungsi dari organisasi internasional yang disebutkan oleh Archer yakni *Articulation and Aggregation*, Norma, Rekrutmen, Sosialisasi, Pembuatan Keputusan, Penerapan Keputusan, Ajudikasi Keputusan, Informasi, dan Pelaksanaan. Dari ke sembilan fungsi yang telah di sebutkan Archer ini, fungsi yang di mainkan ILO dalam menangani pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon hanya tujuh. Dikarenakan ILO tidak memainkan fungsinya sebagai Sosialisasi dan sebagai *Articulation and Aggregation*. Berikut fungsi-fungsi yang di mainkan oleh ILO,

- a. Norma, dalam fungsi ini organisasi internasional membantu menciptakan norma dalam sistem internasional. Melihat dengan adanya permasalahan di Lebanon tersebut. ILO kemudian menangani permasalahan ini dengan membawa norma-norma mengenai perlindungan terhadap pekerja anak sesuai dengan Konvensi ILO No.138 dan Konvensi ILO No.182.
- b. Pelaksanaan, dalam fungsi ini organisasi internasional memberikan bantuan-bantuan untuk permasalahan di dalam suatu negara. Menanggapi permasalahan yang ada di Lebanon, ILO memberikan bantuan dengan memberikan perlindungan terkait pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon. ILO bekerja aktif dengan PBB dan lembaga multilateral lainnya dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung terciptanya peluang kerja yang layak.
- c. Informasi, dalam fungsi ini organisasi internasional memiliki forum untuk saling bertukar informasi. Dalam hal ini ILO sendiri merupakan tempat atau juga forum bagi negara-negara anggotanya untuk bertukar pendapat membahas terkait dengan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon.
- d. Rekrutmen, dalam fungsi ini organisasi internasional dapat mengajak atau membawa pihak luar organisasi. Fungsi ini dijalankan oleh ILO dalam menanggapi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Lebanon dikarenakan ILO mengajak pihak luar organisasi seperti UNHCR dan organisasi internasional lainnya untuk bekerjasama menanggapi permasalahan tersebut.
- e. Pembuatan Keputusan, dalam fungsi ini organisasi internasional sebagai pembuat keputusan. Dalam hal ini ILO guna mengatasi permasalahan tersebut membuat beberapa program yang berkolaborasi dengan beberapa pihak untuk menangani permasalahan dengan pekerja anak di Lebanon yakni dengan dibuatnya program 3RP.

- f. Pengesahan Keputusan, dalam fungsi ini organisasi internasional berfugsi untuk mengesahkan aturan-aturan. Dalam hal ini pengesahan keputusan di serah kan kepada ILC untuk kemudian di setujui dan dijalankan sesuai dengan kesepakatan.
- g. Penerapan Keputusan, dalam fungsi ini bahwa aturan di serah kan kepada kedaulatan negara. ILO menjalankan fungsi ini dengan melakukan pengawasan terkait denan negara-negara.

Selain peran dan fungsi yang telah disebutkan, dalam menjalankan tugasnya ILO juga mengalami beberapa hambatan, yang mana hambatan ini disebabkan karena banyaknya pekerja anak di Lebanon tidak hanya dari pengungsi Suriah saja namun Lebanon juga menampung pengungsi Palestina dengan jumlah yang juga cukup banyak.

#### **4.2 Saran**

Dapat dilihat dari analisis dan kesimpulan diatas bahwa pnelitian ini masih memiliki kekurangan. Kekurangan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya adalah keterbatasan referensi yang ada. Oleh karena itu, saya sebagai penulis memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini. Penelitian ini dapat dikaji lagi dengan kerangka teori yang berbeda seperti dengan menggunakan konsep *Human Security*. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai bagaimana pekerja anak pengungsi Suirah masuk ke dalam komponen utama yang ada di dalam konsep *Human Security*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhol Abdul Hanaf, d. (2011). Subjek dan Objek Penelitian. 2-3.
- Al-Garuty, F. (2008). *Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Retrieved December 14, 2019
- Archer, C. (2001). International Organization Third Edition. Taylor and Francis e-Library.
- detikNews. (2014, Juni 12). *50 Ribu Anak Pengungsi Suriah di Lebanon Dipaksa Bekerja*. Retrieved from <https://news.detik.com/internasional/d-2606657/50-ribu-anak-pengungsi-suriah-di-libanon-dipaksa-bekerja>
- Fahham, M., & Kartaatmaja. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya. *Politica*, 37-38.
- International Labour Organization. (2007, Desember). *Sekilas tentang ILO*. Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms\\_098256.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_098256.pdf)
- International Labour Organization. (2008, september). *Sekilas tentang ILO*. Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms\\_098256.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_098256.pdf)
- International Labour Organization. (n.d.). *Vision and Mission*. Retrieved from <https://www.ilo.org/inform/about-us/mission-and-vision/lang--en/index.htm>
- Kompas.com. (2013, November 29). *Demi Kelangsungan Hidup, Pengungsi Anak-Anak Suriah di Paksa Bekerja*. Retrieved from <https://internasional.kompas.com/read/2013/11/29/1752300/Demi.Kelangsungan.Hidup.Pengungsi.Anak-anak.Suriah.Dipaksa.Bekerja>
- Larasati, D. (2020). Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki. *Indonesian Journal of International Relations*, 188-191.
- Muhammad, M. (2016). Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah. *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 84-85.
- Nasution, R. (2017). Peran UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Lebanon tahun 2011-2016. 3.
- Sakharina, D. I., & Kadarudin. (2016). *Hukum Pengungsi Internasional*. Makassar: Pustaka Pena.

Starr, S. (2012). *Revolt in Syria*. London: C Hurst & Co.

UNHCR. (n.d.). *The Future of Syria: Refugee Children in Crisis*.

